

Mengkritisi Hadits Syi'ah

Bahrul Ulum

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: bahrulgms@gmail.com

Abstrak

Kaum Muslimin meyakini Hadits sebagai sumber tasyri' setelah al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai penjelas dan penfasir al-Qur'an. Bahkan juga sebagai penetap hukum yang independen sebagaimana al-Qur'an sendiri. Karena itulah para ulama menjaganya dengan baik dengan cara menetapkan berbagai persyaratan yang ketat agar sebuah teks bisa dikategorikan sebagai hadits. Setelah meneliti dan membuktikan keabsahan matan (isinya) kemudian mengkaji sanadnya hingga dapat dipastikan bahwa teks tersebut benar-benar hadits. Syiah sebagai salah satu frqoh dalam Islam ternyata memiliki metodologi tersendiri dalam menentukan sebuah teks disebut hadits. Inilah yang kemudian memunculkan perbedaan antara metodologi jumbuh ulama dengan Syiah. Oleh karena itu, tentu menjadi menarik untuk mengetahui lebih jauh tentang hadits menurut Syiah.

Kata kunci: syi'ah, hadits, sanad

Pendahuluan

Bagi umat Islam, hadits diyakini sebagai sumber hukum pokok setelah al-Qur'an. Ia merupakan salah satu sumber *tasyri'* penting dalam Islam. Urgensinya semakin nyata melalui fungsi-fungsi yang dijalankannya sebagai penjelas dan penafsir al-Qur'an, bahkan juga sebagai penetap hukum yang independen sebagaimana al-Qur'an sendiri. Ini terkait dengan tugas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa risalah dan sekaligus menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya. Berdasar hal ini umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an dan hadits merupakan sumber hukum Islam yang tidak bisa dipisahkan dalam kepentingan istidlal dan dipandang sebagai sumber pokok yang satu, yaitu nash. Keduanya saling menopang secara sempurna dalam menjelaskan syari'ah. Dalam konteks ini Imam Syatibi berkata: "Di dalam istinbath hukum, tidak seyogyanya hanya membatasi dengan memakai dalil al-Qur'an saja, tanpa memperhatikan penjabaran (syarah) dan penjelasan (bayan), yaitu al-Hadits. Sebab di dalam al-Qur'an terdapat banyak hal-hal yang masih umum seperti keterangan tentang shalat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya, sehingga tidak ada jalan lain kecuali menengok keterangan hadits."¹ Meski posisi hadits diakui

¹Abu Ishak Shatibi, *al-Muwāfaqāt*, vol. 2 (Kairo: Darul Fikr al-Arabi, 1975 M/1395 H), 369.

penting oleh kaum Muslimin, namun dalam faktanya terjadi perbedaan definisi diantara kelompok atau firqah yang ada. Yang paling kentara yaitu antara Sunni dan Syiah². Sebagian tokoh Syiah kontemporer seperti Ayatullah Ali Miskhini³ berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara definisi hadits Syiah dan Sunni. Jika Sunni mendefinisikan hadits sebagai apa-apa yang datang dari Rasulullah, baik perkataan, perbuatan maupun pengakuan (*taqrir*) dan sifat Nabi Muhammad,⁴ Syiah juga memiliki definisi yang sama. Namun, masalahnya, Syiah hanya mengakui jalur periwayatan melalui Imam Dua Belas saja. Jalur periwayatan selain dari para Imam tersebut tidak mereka akui meski bersambung pada Rasulullah. Makalah ini mengkaji masalah periwayatan hadits dalam tradisi Syiah, sebagaimana yang terdapat dalam sumber-sumber Syiah sendiri.

Imam Sebagai Sumber Hadits

Menurut Miskhini, setiap apa yang disampaikan oleh para Imam Dua Belas pada hakekatnya berasal dari Rasulullah. Para Imam hanya menerima dari pendahulunya yang berakhir pada Rasulullah.⁵ Pendapat ini didasarkan pada riwayat Hisham ibn Salim, Hammad dan lainnya melalui jalur Sahal ibnu Jiyad dalam kitab *Al-Kafi*.

Aku mendengar Aba Abdillah berkata, "Haditsku adalah hadits ayahku (Muhammad Ali Baqir), dan hadits ayahku adalah hadits kakekku (Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib), dan hadits kakekku adalah hadits Husain (Husain bin Abi Thalib), dan hadits Husain adalah hadits Hasan (Hasan bin Abi Thalib), dan hadits Hasan adalah hadits Amirul Mu'minin (Ali bin Abi Thalib), dan hadits Amirul Mu'minin adalah hadits Rasulullah, dan hadits Rasulullah pada hakekatnya berasal dari Allah SWT."⁶

Berdasar pemahaman ini kemudian kalangan Syiah mengklaim bahwa semua perkataan Imam Dua Belas yang dianggap *ma'shum* itu pada dasarnya berasal dari Rasulullah.⁷ Konsekwensi dari keyakinan terhadap

² Yang dimaksud Syiah di sini adalah Syiah Istna 'Ashariyah.

³ Ayatullah Misykini adalah ketua Dewan Pakar Republik Islam Iran yang bertugas melakukan kontrol atas kepemimpinan Pemimpin Spiritual Tertinggi Iran. Juga anggota Asosiasi Guru Besar Hauzah Ilmiah Qom. Lahir 1921 M dan meninggal 2011 M di Teheran

⁴ Syamsuddin Muhammad b. Abdurrahman al-Sakhawi, *Fath al-Mughith Sharh al-Fiyah al-Hadith*, vol. 1 (Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1403 H), 10.

⁵ Ayatullah Ali Miskhini, *Sunnah, from Shi'i and Sunni Viewpoints*, dalam <http://www.al-islam.org/al-tawhid/sunnah/index.htm>

⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi, *Usul al-Kafi*, vol. 1 (Teheran: Darul Kutub al-Islamiyyah, 1388 H), 53.

⁷ Namun riwayat ini perlu ditelusuri kebenarannya, karena seorang perawi bernama Sahal B. Jiyad di kalangan Syiah sendiri adalah perawi dhaif. Ini dapat dilihat pada kitab *Rijal Shi'ah, Rijal Najasi* (Qum: Muassah Nasrul Islam, t.th.), no. 490, 185. *Rijal Ibnu Ghadairi* (Qum: Darul Hadith, 1422 H), 59.

kemaksuman Imam ini mereka berpendapat bahwa perkataan para Imam juga dikatakan sebagai hadits meski sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah. Perbedaannya, menurut Murtadha Muthahari, hanya berkaitan dengan subyek sunnah yang menyangkut apakah hanya Sunnah Nabi yang mengikat atau juga yang diriwayatkan oleh para Imam suci juga mengikat.⁸ Di sini kaum Syiah mengacu pada dua-duanya, baik perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad maupun Imam yang Dua Belas. Hal ini mereka sandarkan pada hadits *'itrah* tentang hadits *tsaqalaini* yang berbunyi,

Wahai manusia! Sesungguhnya aku telah tinggalkan pada kalian sesuatu, yang jika kalian mengikutinya maka kalian tidak akan sesat, yaitu kitab Allah dan keluargaku Ahlul Bait (*'itrah*).⁹

Syiah memandang *'itrah* sebagai sesuatu yang berasal dari Sunnah Nabi SAW dan bukan sesuatu yang bertentangan. Ia dipahami sejajar dan berdampingan dengan Sunnah dan al-Qur'an. Ketiga-tiganya memiliki hubungan logis satu sama lain. Bahkan bisa dikatakan, melalui *'itrah*, al-Qur'an dan Sunnah yang benar bisa dipahami.¹⁰

Berdasar pemahaman seperti ini, Syiah menempatkan Imam Dua Belas seperti kedudukan Nabi Muhammad dalam menjelaskan al-Qur'an. Mereka juga berpandangan bahwa para periwayat hadits melarang mengamalkan dzahir al-Qur'an kecuali melalui para Imam. Ini karena para Imam, menurut mereka, mempunyai ilham yang sebanding dengan wahyu bagi Rasulullah.

Ilmu para Imam menurut Syiah sama dengan ilmu Nabi. Allah menurunkan ilmu-Nya selain kepada Rasulullah juga kepada Ali. Hal ini dijelaskan dalam kitab *al-Kafi* dalam bab "Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla tidak mengajarkan kepada Nabi-Nya satu ilmu kecuali Dia akan memerintahkan supaya mengajarkannya kepada Amir Al-Mukminin dan dia bekerjasama dengannya (Nabi) dalam Ilmu." Hal menurut kitab tersebut berdasarkan sebuah Hadits yang berbunyi sebagai berikut:

Muhammad bin Yahya dari Muhammad bin al-Hasan dari Muhammad bin Abdul Hamid dari Mansur bin Yunus dari Ibnu Azinah dari Muhammad bin Muslim katanya: saya mendengar Abu Ja'far a.s. berkata: "Jibril turun kepada Muhammad s.a.w. membawa dua biji delima dari syurga lalu Ali a.s. bertemu dengannya. Maka Ali pun bertanya: "Apakah dua delima yang ada di tanganmu? Dia pun menjawab: "Adapun ini ia adalah nubuwwah, engkau tidak mempunyai bagian padanya. Adapun ini, dia adalah ilmu. Maka

⁸ Murtadha Muthahari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim al Habsyi, et al. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 15

⁹ Al-Turmuđi, *Sunan al-Tirmizi*, vol. 5 (Beyrut: Dar al-Fikr, Libanon 1994 M), 662.

¹⁰ Ali Syariati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995), 61.

Rasulullah s.a.w. membelahnya menjadi dua lalu dia memberikannya separuh dan Rasulullah s.a.w. mengambil separuh. Kemudian baginda bersabda: “Engkau bekerjasama denganku dalam hal ini dan aku bekerjasama denganmu padanya”. Baginda berkata lagi: “Demi Allah! Tidaklah Rasulullah s.a.w. mengetahui satu hurufpun dari ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya kecuali dia akan mengajarkannya kepada Ali. Kemudian ilmu itu berakhir kepada kami. Kemudian dia meletakkan tangannya ke atas dadanya.¹¹

Dalam eksistensi dan perilakunya, Imam diyakini sebagai manifestasi rahmat Ilahi, sehingga penciptaan dan pengangkatannya wajib atas Tuhan. Konsekwensinya, apapun yang mereka katakan merupakan perpanjangan dari realitas batiniah Rasulullah. Maka kata-kata mereka merupakan kata-kata Nabi Muhammad dan sabda-sabda mereka sebagai perpanjangan dari sabda-sabda beliau. Dengan kata lain, jika sabda Nabi disebut hadits, maka sabda para Imam juga disebut hadits. Muhammad Ridha al-Muzhaffar menjelaskan,

Al-Sunnah menurut kebanyakan fuqaha’ adalah “perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi”...Akan tetapi menurut (Syiah) Imamiyah –setelah meyakini bahwa perkataan al-Ma’sum dari kalangan ahlul bait setingkat dengan perkataan Nabi SAW sebagai sebuah hujjah yang wajib diikuti oleh para hamba - memperluas batasan al-Sunnah menjadi sesuatu yang mencakup perkataan, perbuatan dan taqirir setiap al-Ma’shum (dari Ahlul Bait). Sehingga al-Sunnah dalam terminologi mereka adalah “perkataan, perbuatan dan taqirir al-Ma’shum.” Rahasia di balik itu semua adalah karena para Imam dari kalangan ahlul bait tidaklah sama dengan para perawi dan ahli hadits yang meriwayatkan dari Nabi –hingga perkataan mereka baru dapat dijadikan hujjah jika mereka ‘tsiqah’ dalam periwayatannya. Mereka adalah orang-orang yang ditunjuk oleh Allah Ta’ala melalui lisan Nabi-Nya untuk menyampaikan hukum-hukum yang bersifat realita. Maka mereka tidak mungkin menetapkan hukum, kecuali jika hukum-hukum realita itu memang berasal dari Allah Ta’ala apa adanya. Dan itu semua (diperoleh) melalui jalur ilham –seperti Nabi melalui jalur wahyu-, atau melalui periwayatan (Imam) ma’sum sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Amirul Mukminin, bahwa ”Rasulullah mengajarkan kepada saya seribu bab, beliau juga membukakan kepada saya dari bab-bab itu seribu bab. Berdasarkan ini, maka

¹¹ al-Kulaini, *al-Kafi*, 263.

penjelasan mereka terhadap hukum bukan termasuk dalam kategori periwayatan al-Sunnah atau ijtihad dalam menggali sumber-sumber tasyri', akan tetapi karena merekalah sumber hukum (tasyri') itu sendiri.¹²

Demikian pula Abdul Hadi menjelaskan bahwa para ulama Syiah telah memiliki definisi hadits sendiri. Ia mengatakan, "Para ulama Imamiyah memberi definisi bahwa hadits adalah kalam yang menceritakan tentang perkataan orang yang maksum atau perbuatannya atau persetujuannya. Dengan hal ini dibagilah menjadi shahih dan sebaliknya. Dan dari hal ini diketahui bahwa apa-apa yang tidak sampai pada ma'shum bukan termasuk hadits, yang demikian itu dikenal dengan Sunnah."¹³

Berdasar keterangan ini dapat kita ketahui bahwa hadits menurut Syiah adalah perkataan, perbuatan, taqirir dari Al-Ma'shum yang terdiri dari Nabi Muhammad dan Imam Dua Belas.

Menyoal Perawi Syiah

Definisi hadits seperti di atas bagi kalangan Syiah sudah menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Atas dasar itu pula orang Syiah sering mengklaim bahwa hadits mereka lebih valid dibanding hadits Sunni. Tentu saja pengakuan ini bertentangan dengan faktanya bahwa banyak tokoh Syiah kontemporer sendiri yang meragukan hadits-hadits mereka, terutama setelah menilainya dengan ilmu *jarh wa ta'dil*.

Menurut Ali Al Qofari, Al Faidh Husein Al-Khasani, ulama Syiah yang pakar dalam ilmu *jarh wa ta'dil*, dalam kitabnya *al-Wafi*, mengakui bahwa jalur periwayatan hadits dalam mazhabnya (Syiah) banyak terjadi perbedaan dan kontradiksi yang hampir tak mungkin bisa dipecahkan.¹⁴ Hal ini bisa dimaklumi karena sejak awal Syiah tidak memperhatikan masalah periwayatan. Mereka baru serius membahas masalah ini pada abad ke 5 hijriyah, yaitu ketika Al Kishi menulis sebuah kitab biografi. Kitab tersebut berjudul *Ikhtiyar Ma'rifatur Rijal* yang kemudian dikenal dengan nama *Rijalul Kysyi*. Kitab ini begitu ringkas, dan memuat keterangan yang kontradiktif tentang status validitas perawi. Begitu juga banyak kesalahan akibat kemiripan nama dan julukan.

Dengan sumber seadanya dan ketidakjelasan tersebut menyebabkan Syiah tidak memiliki standar untuk penilaian hadits atau riwayat. Akibat dari hal ini Al-Khasani, sebagaimana dikutip oleh Ali Qofari, mengakui bahwa

¹² Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Ushū al-Fiqh* (Beirut: Mausū'ah al-Alami li al-Matbu'ah, cet.3, 1990M), 55-56.

¹³ Abdul Hadi al-Fadli, *Ushūl al-Hadīth wa Ahkamuha* (Beirut: Mu'asasah Ummul Qura, cet. 3, 1423 H), 19.

¹⁴ Nashir Abdullah B. Ali al-Qofari, *Ushūl Madhab Shī'ah* (T.t.: Maktabah Jawar Al Akturuniah, t.th.), 387.

dalam sebuah masalah terjadi perbedaan hingga mencapai dua puluh pendapat, tiga puluh pendapat atau lebih. Bahkan tidak ada masalah furu' yang tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya, atau dalam masalah lain yang terkait.¹⁵ Problem ini semakin berat ketika mereka mencoba menilai seorang perawi dengan standart ilmu jarh wa ta'dil, sebagaimana yang diterapkan ulama Sunni.

Syiah mulai menggunakan metode ini setelah mendapat kritikan dari ulama Sunni atas kelemahan mereka yang tidak punya metode dalam mengklasifikasi hadits. Mereka baru melakukan hal itu pada abad ke 7 Hijriyah, yaitu pada jaman Al Hilli. Dalam hal ini Al Amili mengatakan, "Istilah ini baru digunakan pada zaman Allamah (Ibnu Muthahhar Al Hilli) atau gurunya, yaitu Ahmad bin Thawus, seperti yang mereka ketahui dan akui."¹⁶ Ini artinya, ulama Syiah sampai abad ke 7 merasa nyaman dengan tidak adanya klasifikasi hadits. Mereka tidak merasa perlu adanya penelitian hadits. Bagi mereka, setiap hadits yang ada bisa diterima dan digunakan tanpa perlu susah-susah meneliti.

Namun setelah mereka mendapat kritikan yang tajam, baru kemudian berfikir untuk melakukan apa yang telah diterapkan oleh ulama Sunni. Bahkan al-Amily memastikan, pembagian derajat hadits yang dilakukan oleh Ibnu al-Muthahhir itu sepenuhnya merupakan upaya untuk meniru Sunni. Ia mengatakan, "*Dan mustalah baru itu sesuai dan sama dengan i'tiqad dan musthalah 'orang awam' (Sunni.) Bahkan setelah diteliti, memang sepenuhnya diambil dari kitab-kitab mereka.*"¹⁷

Menurut Ja'far Subhani, seorang ulama hadits Syiah kontemporer menjelaskan bahwa diantara syarat diterimahnya sebuah hadits adalah Islam, baligh, berakal, *'adil, dhabith*.¹⁸ Klasifikasi seperti ini masih tidak sepenuhnya diterima oleh seluruh ulama Syiah. Ada sebagian yang menolaknya dan menganggap bid'ah pembagian hadits tersebut. Mereka yang menolak disebut *Akhbariyyun*, dan yang menerima disebut *Ushuliyyun*. Para ulama *Akhbariyyun* mengingkari pengklasifikasian hadits seperti itu karena mereka menganggap bahwa semua riwayat dalam keempat kitab tersebut adalah sahih dari para Imam. Hal ini dinyatakan oleh Abdul Husein Syarafuddin al-Musawi, "*Al-Kafi, Al-Istibsr, At-Tahdib dan Man La Yahduruhu al-Faqih, yaitu empat kitab yang mutawatir ...*"¹⁹

¹⁵ Ali al-Qafari, *Ushul Madhab Shi'ah*, 361

¹⁶ Al-Hurri al-Amili, *Wasa'il al-Syi'ah*, vol. 30 (Qum: Mu'asasah Ahl al-Bait Alaihimusalam li Ihyai Turath, cet. 3, 1414 H), 262.

¹⁷ Ibid vol. 20, 100.

¹⁸ Ja'far Subhani, *Usul al-Hadith wa Ahkamuhu fi Ilmi al-Dirayah* (Iran: Dar Jawad Aimmah, cet.1, 1433 H), 131-135.

¹⁹ Abdul Husein Syarafuddin Al-Musawi, *Al-Murajaat*, Tahqiq wa Takliq Husein ar-Radhi, (Beyrut: Ali Nafaqot Jamiah Islamiyah, cet. 3, 1982 M), 419.

Kelompok *Akhbariyyun* bukan saja menganggap sah riwayat-riwayat mereka, bahkan mengatakan wajib diamalkan. Hal masalah ini Ayatullah Muḥammad Baqir al-Irawani dalam kitabnya mengatakan, Sebab Akhbariyyun mengingkari pembagian ini (hadits-hadits) karena menurut mereka kesemua riwayat-riwayat tersebut adalah sah dan wajib diamalkan.²⁰

Sedang ulama Ushuliyyun mereka bersikap sebaliknya. Bagi mereka hadits-hadits tersebut harus diteliti kembali kesahihannya. Namun ketika mereka mulai menelitinya, ternyata mereka mengalami kesulitan dalam menentukan perawi yang adil dan tsiqah (*terpercaya*) yang menjadi syarat kesahihan sebuah hadits. Ini tidak lain disebabkan minimnya data mengenai status perawi. Dalam hal ini Al-Amili mengatakan:

...ketika (hadits-hadits itu) diteliti, maka konsekuensinya mereka (harus) mendhaifkan seluruh hadits yang ada, sebab mereka mendefinisikan hadits shahih sebagai hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil, bermadzhab Imamiyah, yang kuat hafalannya, di seluruh tingkatan sanad hadits. Padahal mereka yang jarang sekali menerangkan keadilan seorang rawi, menjelaskan status tsiqah (*terpercaya*) seorang perawi, dan tanpa menjelaskan kesaksian mengenai adilnya orang itu. (Alasannya) karena di antara keduanya (*terpercaya-adil*) ada hubungan keumuman dari satu sisi, seperti dinyatakan oleh As Syahid Tsani dan ulama lainnya. Pernyataan ulama Syiah kurun terakhir yang menyatakan bahwa kata tsiqah berarti adil dan kuat hafalannya, tidak bisa diterima, sebab ketika mereka diminta untuk mendatangkan bukti, mereka tidak dapat melakukannya. Mereka sendiri menyatakan hal yang berlawanan dengan hal itu, mereka menganggap tsiqah orang yang mereka yakini sendiri sebagai orang fasik, kafir dan rusak akidahnya.²¹

Dari penjelasan ini wajar jika banyak ulama hadits Sunni meragukan riwayat hadits Syiah. Hal ini juga diakui dan diketahui oleh ulama Syiah yang *tsiqah*. Namun karena tidak ada periwayatan lain yang lebih lurus, mereka terpaksa mengambil periwayatan dari orang-orang yang dhaif. Dalam hal ini Al Hurr Al-Amili mengatakan:

Begitu juga orang-orang *terpercaya*, ulama-ulama besar seperti para penukil *ijma'* dan lainnya, mereka meriwayatkan dari perawi dhaif, pemalsu hadis, orang-orang yang tidak dikenal, padahal mereka

²⁰ Muḥammad Baqir al-Irawani, *Durus Tamhidiyyah fī al-Qawā'id al-Rijāliyya* (Beyrut: Dar al-Jawadain, t.th.), 49.

²¹ Al-Amili, *Wasa'il Shī'ah*, vol. 30, 260.

mengetahui kondisi perawi itu, tetapi mereka tetap meriwayatkan dari para perawi itu, dan menyatakan hadits mereka shahih.”²²

Sikap para ulama Syiah itu menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sepenuhnya sadar jika di dalam mazhab mereka terdapat krisis perawi shahih. Namun jika mereka tidak menerima hadits dari perawi dhaif, tidak jelas keadaannya, dan para pemalsu hadits, Syiah tidak lagi memiliki hadits. Tentu hal ini akan menjadi bencana bagi generasi Syiah selanjutnya, karena tidak mungkin mazhab yang mengaku mengikuti Ahlul Bait Nabi tidak memiliki hadits.

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya kitab-kitab hadits Syiah, yang menyertakan sanad di dalamnya, masih terdapat banyak kontradiksi. Hal ini menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut dibuat oleh orang-orang yang tidak mendalami ilmu hadits.

Akibat Ajaran Taqiyah

Persoalan yang terjadi dalam ilmu hadits Syiah tersebut sebenarnya tidak lepas dari dampak salah satu ajaran pokok mereka yaitu Taqiyah (berbohong). Sebab di mata Syiah tiada iman bagi siapapun yang tidak bertaqiyah.²³ Karena itu seluruh ulama ilmu *jarh wa ta'dil* (penilaian keadilan perawi hadits) telah sepakat bahwa fenomena pembohongan di kalangan Syiah lebih menonjol dan kentara dibanding kelompok lain. Abu Muawiyah al-Dharir Al-Kufi berkata, aku telah mendengar Al-A'masy mengatakan, "...aku telah menemui banyak orang dan tidaklah mereka menamakan Syiah itu melainkan sebagai para pendusta.”²⁴

Karena itulah para ulama hadits Sunni sangat hati-hati ketika meriwayatkan sebuah hadits dari perawi Syiah. Sebab pada faktanya mereka berani menggunakan sanad palsu yang mereka nisbatkan kepada para imam. Hal ini dikatakan oleh ulama Syiah Zaidiyah, Al-Sayyid Abu Thalib al-'Alawy al-Hasany (w.424) yang mengkritik Syiah Itsna Asyariyah karena menggunakan sanad-sanad palsu dalam hadits-hadits mereka. Ia mengatakan:

Sesungguhnya banyak sanad-sanad Itsna Asyariyah yang didasarkan pada nama-nama yang sebenarnya tidak ada. Saya mengetahui dari para perawi mereka yang banyak meriwayatkan (hadits), ada yang menghalalkan pembuatan sanad-sanad palsu untuk riwayat-riwayat yang terputus jika sampai ke tangannya. Bahkan ada diantara mereka yang mengumpulkan riwayat-riwayat Birisjamhur, lalu

²² Ibid., 206.

²³ Al-Kulayni, *Usūl Al-Kafī, Bāb Al-Taqiyyah*, vol. 2, 19.

²⁴ Abu al-Abas Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Abd al-Salam B. Abd Allah Ibn Abi Qasim Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Tahqiq Muhammad Rasyid Salim (Kairo: Mu'asasah Qortobah, t.th.), 16.

menisbatkannya kepada para imam dengan sanad-sanad yang ia buat sendiri. Ketika ia ditanya tentang itu, ia hanya menjawab, 'Sandarkanlah hikmah itu kepada yang memilikinya.'²⁵

Bahkan At-Thusi, ulama Syiah yang juga dijuluki dengan *Syaikh Thaufah*, mengakui bahwa banyak penulis mazhabnya yang menganut mazhab yang rusak, padahal kitab-kitab mereka dijadikan pedoman.²⁶ Tradisi mereka yang senang berbuat bohong tersebut diakui oleh Imam Ja'far Shadiq sendiri. Dalam kitab *Rijalul Kysyi*, salah satu kitab biografi Syiah, tercantum riwayat berikut:

Faidh bin Mukhtar mengeluh pada Abu Abdullah: 'Semoga aku dijadikan tebusanmu, mengapa banyak sekali kontradiksi antara Syiah kalian?' Abu Abdullah menjawab: Perbedaan apa? Faidh berkata: 'Saya duduk di majelis pelajaran mereka di Kufah, aku hampir saja meragukan perbedaan mereka dalam hadits.' Lalu Abu Abdullah berkata: Ya, kondisinya seperti yang engkau sebutkan, orang-orang banyak berbohong atas nama kami, jika aku mengatakan suatu hadits pada mereka, mereka tidak keluar dari majelisku hingga mereka memahaminya dengan pemahaman yang keliru, karena mereka mencari hadits dan mencintai kami bukan mencari keridhaan Allah, mereka hanya mencari dunia, masing-masing ingin dianggap ulama.²⁷

Dalam riwayat lain disebutkan, Ali Zainal Abidin bin al-Husein juga mengeluhkan sikap-sikap orang Syiah yang senang berdusta atas nama Ahlu Bait. Abu Khalid al-Kabuli berkata, "*Aku mendengar Ali (Zainul Abidin) bin al-Husain a.s. berkata:*

Sesungguhnya Yahudi mencintai 'Uzair sehingga mereka telah mengatakan sebagaimana yang mereka katakan terhadapnya sedangkan 'Uzair tiada hubungan dengan mereka dan mereka juga tiada hubungan dengan 'Uzair. Sesungguhnya Nasara mencintai Isa sehingga mereka telah mengatakan sebagaimana yang mereka katakan terhadapnya sedangkan Isa tiada hubungan dengan mereka dan mereka juga tiada hubungan dengan Isa. Sesungguhnya kami seperti mereka juga, sesungguhnya satu kaum dari kalangan Syi'ah kami mencintai kami sehingga mereka mengatakan berkenaan kami sebagaimana yang dikatakan oleh Yahudi kepada 'Uzair dan sebagaimana yang dikatakan oleh Nasara kepada Isa bin Maryam,

²⁵ Ahmad Haris Suhaimi, *Tauthiq al-Sunnah Bayna al-Shi'ah al-Imāmiyah wa Ahl al-Sunnah* (Mesir: Dar al-Salam, cet. 1, 2003), 176.

²⁶ Syaikh Al-Thusy, *Al Fahasat*, Tahqiq Syaikh Jawad Al Qaiwami, (Qum: Mu'asasah Nasrul Islami, 1417 H), 32.

²⁷ Abu Amr Muhammad Ibn Amr, *Rijāl al-Kaysh* (Iran: Mu'asasah An-Nasri fi Jamiah Mashad, 1348 H), 135-136.

mereka tiada hubungan dengan kami dan kami tiada hubungan dengan mereka.²⁸

Para ulama mencatat ribuan hadits yang dibuat oleh orang-orang Syiah dengan mengatasnamakan Ahlul Bait. Ibnu Qoyyim mengutip dari Abu Ya'la al-Khalili dalam kitab *Irsyad* yang menjelaskan bahwa Syiah telah memalsukan hadits tentang Ali dan Ahlul Bait sebanyak lebih dari 3000 hadits.²⁹

Kebiasaan orang-orang Syiah yang senang berdusta atas nama Ahlul Bait ini membuat Imam Ja'far melaknat mereka. Al-Kysyi menyebut di dalam kitab *Ar-Rijalnya*,

Abu Abdillah telah berkata: Sesungguhnya kami Alul Bait adalah orang-orang yang benar, tetapi kami tidak bebas dari pendustaan atas kami. Lantas kebenaran kami telah gugur disebabkan oleh pendustaan mereka ke atas kami di kalangan manusia. Rasulullah adalah sebenar-benarnya manusia tetapi Musailamah telah mendustainya, Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib adalah orang benar setelah Rasulullah dengan kesaksian dari Allah tetapi dia telah didustakan oleh Abdullah bin Saba. Demikian pula Abu Abdillah Al-Husein bin Ali pula telah ditimpa bencana Al-Mukhtar (Ats-Tsaqafi). Ali bin Al-Husein juga telah didustakan oleh Abdullah bin Al-Harith Asy-Syami dan Bannan... begitu juga dengan Al-Mughirah bin Said serta As-Sirriey dan Abu Al-Khattab..." Lantas beliau melanjutkan, "... Laknat Allah atas mereka semua, dan kami juga tidak lepas dari didustakan oleh pendusta. Cukuplah Allah (sebagai pelindung kami) dari bencana para pendusta, semoga Allah menimpahkan atas mereka panasnya besi yang terbakar."³⁰

Diantara orang yang langsung dilaknat oleh Imam Ja'far yaitu Zurarah bin A'yun bin Sanan yang dikenal sebagai gudang hadits para imam. Zurarah telah meriwayatkan hadits yang jumlahnya mencapai 2094.³¹, sebuah jumlah yang besar.

Berkaitan dengan Zurarah ini, al-Kysyi meriwayatkan dari Ziyad bin Abi Halal bahwasanya dia berkata: "Saya bertanya kepada Abu Abdillah: 'Sesungguhnya Zurarah meriwayatkan dari anda tentang masalah *istitha'ah* (kemampuan)', kemudian kami terima riwayat itu dan kami benarkan. Kami ingin menanyakan kembali kepada anda.' Maka Abu Abdillah berkata: 'Ya'.

²⁸ Ibid., 120.

²⁹ Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad b. Abi Bakar al-Hanbali, *Manār al-Munīf Sahih wa Dha'if*, Tahqiq Abdul Fatah Abu Huda (T.t.: Maktabah Matbu'ah Islamiyah, 1390 H/1970 M), 116.

³⁰ Rijalul-Kaysh, 257.

³¹ Sayyid al-Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadīth*, vol. 8 (Beyrut: Mu'asasah Ahlu Bait li Ihyai Turats, 1423 H/19916 M), 254.

Saya berkata: 'Dia mengklaim bahwasanya dia pernah bertanya kepadamu tentang firman Allah: 'Dan diwajibkan bagi manusia untuk menunaikan ibadah haji, bagi siapa saja yang mempunyai kemampuan.(Al-Imran:97)' Kemudian anda menjawab: 'Bagi siapa saja yang memiliki bekal dan kendaraan.' Maka dia berkata kepada anda: 'Siapa saja yang memiliki harta dan kendaraan berarti dia mampu mengerjakan haji, meskipun dia tidak pergi haji? Maka anda menjawab: 'Ya'. Maka Abu Abdillah berkata: "Bukan demikian dia bertanya dan juga bukan demikian saya menjawab. Demi Allah, dia telah berdusta kepadaku, semoga Allah melaknat Zurarah. Sesungguhnya apa yang dia katakan adalah: 'Barang siapa yang memiliki harta dan kendaraan, apakah dia dikategorikan mampu menunaikan haji?' Saya menjawab: 'Telah wajib baginya.' Dia berkata: 'Apakah dia mampu?' Maka saya berkata: "Tidak sehingga diijinkan." Abu Abdillah berkata: "Beritahukan hal ini kepada Zurarah!" Maka ketika kami datang ke Kufah dan bertemu Zurarah, saya beritahukan kepadanya apa yang dikatakan Abu Abdillah dan dia pun tidak bereaksi dengan ucapan laknat Abu Abdillah. Dia berkata: "Dia memberi pengertian "istitha'ah" dengan sesuatu yang tidak bisa difahami. Sesungguhnya Abu Abdillah adalah orang yang tidak begitu faham akan orang lain."³²

Dari riwayat ini sangat jelas bahwa Abu Abdillah melaknat Zurarah karena kebohongannya. Namun demikian sebagian ulama Syiah membela Zurarah dengan alasan bahwa itu hanya taktik dari para Imam agar Zurarah selamat dari musuh. Hal ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Zurarah, anaknya Zurarah yang mengatakan bahwa ketika ada Imam mencela Zurarah tujuannya untuk membela dan menjaganya dari aniaya musuh.³³ Tentu saja tidak disangsikan lagi bahwa riwayat anak yang tujuannya mengadakan pembelaan terhadap bapaknya, adalah riwayat yang cacat dan tidak bisa diterima.

Selain itu juga ada Mufadhhdhal bin Umar Al-Ju'fi yang menurut Abu Ja'far Ath-Thusi termasuk perawi yang terpuji. Namun Al-Kysyi meriwayatkan dari Hammad bin Utsman bahwa Abu Abdillah berkata kepada Mufadhhdhal bin Umar Al-Ju'fi sebagai orang yang kafir dan musyrik. Dari Ismail bin Jabir berkata, "Abu Abdillah mengatakan, "Datangilah Al-Mufadhhdhal dan katakan padanya, "Wahai kafir, wahai musyrik, apa yang kau inginkan dari anakku, kamu ingin membunuhnya?"³⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa para perawi Syiah yang utama ternyata adalah orang-orang yang bermasalah. Namun anehnya, para ulama Syiah menganggap shahih riwayat hadits yang disampaikan oleh

³² Ibid., 247-248.

³³ Ibid, 253.

³⁴ Abu Amru Muhammad Ibn Amr, *Rijal al Kaysh* (Iran: Mu'asasah An-Nasri fi Jamiah Mashad, 1348 H), 274.

perawi yang fasik, yang kafir dan yang rusak akidahya. Hal seperti ini tidak akan terjadi pada perawi Sunni. Para ulama akan memeriksa dengan teliti kondisi perawi. Mereka akan memeriksa keadaan perawi dari segi sejauh mana dia menjaga perintah-perintah Allah dan menjauhi kemungkaran. Untuk itu, mereka akan bertanya kepada orang yang lebih arif tentang perawi tersebut. Al-Hasan bin Saleh berkata: "Apabila kami ingin menulis tentang seorang perawi, kami akan bertanya tentangnya sehingga dikatakan orang: "Apakah Anda mau menikahkannya?"³⁵

Sekiranya seorang imam hadits dapat cerita hadits dari seseorang syaikh yang masih hidup, imam itu akan menemui syaikh tersebut untuk mendapatkan kepastian benar tidaknya hal itu. Syu`bah berkata: "al- Hasan bin `Amarah berkata bahwa al-Hakam telah menceritakan kepada saya dari Yahya bin al-Jazzar dari Ali sebanyak tujuh buah hadits. Lalu saya menemui al-Hakam dan bertanya kepadanya. Al-Hakam menjawab saya tidak pernah mendengar apa-apa dari Yahya."³⁶ Ini menunjukkan bahwa hadits-hadits itu telah disandarkan kepada al-Hakam sedangkan beliau tidak pernah meriwayatkannya.

Jika imam itu mendengar hadits yang diriwayatkan dari syaikh yang telah meninggal dunia ia akan bertanya kepada perawi, tentang kapan syaikh itu meninggal dunia. Kapankah ia bertemu dengannya dan di mana. Kemudian imam itu akan membandingkan jawaban-jawaban tersebut dengan pengetahuan yang ada padanya tentang syaikh tersebut. Contohnya tentang cerita yang dinukilkan dari `Ufair bin Mi`dan bahwa Umar bin Musa bin Wajih menceritakan dari Khalid bin Ma`dan. Kata `Ufair: "Lalu saya bertanya kepadanya, pada tahun berapakah anda bertemu dengannya? Lalu dia menjawab, pada tahun 158 H di peperangan Armenia. Lalu saya berkata kepadanya: "Takutlah kepada Allah wahai syaikh, jangan berdusta, Khalid meninggal dunia pada tahun 154. Saya ingin beritahu kepadamu lagi, dia tidak pernah berperang di Armenia."³⁷ Dari keterangan ini kita bisa mengukur sejauh mana para ulama Sunni memperhatikan masalah periwayatan. Bandingkan dengan Syiah. Wallahu `alam.

Penutup

Dalam upaya menutupi kelemahan haditsnya yang tidak bersambung kepada Rasulullah, Syiah sengaja membuat konsep Imamah. Padahal keyakinan mereka terhadap kema'shuman para Imam ternyata sangat lemah. Sebab para Imam sendiri tidak pernah mengakui dirinya sebagai orang yang

³⁵ Ahmad Ibn Thabit Abu Bakar Khatib Al-Bagdadi, *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayat*, Tahqiq Abu Abdullah al Surqi, vol. 1 (Madinah: Maktabah Ilmiyah, t.th.), 92.

³⁶ Abdurahman Ibn Yahya al-Mua`llimi, *Ilm al-Rijāl wa Ahamiyyatuh* (Multaqā Ahl al-Hadith, www.baljurashi.com), scan 4

³⁷ Ibid.

ma'shum sebagaimana yang diklaim oleh Syiah. Bahkan mereka dengan tegas mengaku bisa berbuat keliru dan salah. Karena itu tidak tepat jika kaum Syiah menempatkan mereka pada posisi yang sesungguhnya tidak layak mereka tempati.

Selain itu, meski mereka mengaku haditsnya bersambung pada para Imam, ternyata tidak sepenuhnya benar. Sebab pada dasarnya ulama mutaquadimin mereka tidak punya metode yang baku dalam menentukan kesahihan sebuah hadits. Mereka hanya mencatat apa saja yang dianggap berasal dari para Imam, tanpa menyeleksi apakah berita tersebut benar-benar dari Imam atau tidak.

Ini bisa dimaklumi karena mereka tidak mengenal sanad. Mereka baru tersentak setelah mendapat kritik dari para ulama Sunni tentang kelemahan tersebut. Atas kritikan tersebut, para ulama Syiah, khususnya al-'Allamah al-Huliy mulai melakukan kajian sanad. Itupun dengan mencontoh metode yang dipakai oleh ulama Sunni.

Karena bahan dasarnya memang berbeda, akhirnya metode *tashhih* dan *tadh'if* yang digagas oleh al-Huliy jika diterapkan pada hadits-hadits Syiah akan menjatuhkan sebagian besar kredibilitas hadits mereka, dan hanya menyisakan sedikit saja.

Hal ini sebenarnya bisa dimaklumi karena penulis kitab hadits Syiah sekelas Kulaini tidak memiliki metode yang baik saat menulis kitabnya, al-Kafi. Mayoritas hadits-hadits ushul yang terdapat dalam kitab tersebut sanadnya tidak sah. Meski demikian, kitab tersebut tetap dijadikan pegangan dan landasan pengambilan hukum karena adanya kesesuaian dengan ajaran mereka. Dan atas alasan ini mereka berani mengatakan bahwa sanad menjadi tidak penting.

Karena alasan itulah, para ulama Sunni khususnya yang ahli dalam bidang ilmu *jarh wa ta'dil* (penilaian keadilan perawi hadith) telah sepakat bahwa fenomena kebohongan di kalangan Syiah lebih menonjol dibanding kelompok-kelompok lain.

Seringkali jika ditanya tentang perawi sebuah hadits, Syiah akan menjawab bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Husein, al-Baqir, Ja'far al-Shadiq atau Musa al-Kadzim. Jika sudah demikian maka muktamadlah hadits tersebut di mata mereka tanpa meneliti apakah ia benar-benar datang dari para Imam atau tidak. Inilah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh ulama dan cendekiawan Syiah ke depan.

Daftar Rujukan

Amili (al), Al-Hurri. *Wasā'il al-Shī'ah*. Qum: Mu'asasah Ahl Bayt Alaihimusalam li Ihyai Turats, 1414H.

- Amr, Abu Amru Muhammad b. *Rijāl al-Kaysh*. Iran: Mu'asasah An-Nasri fi Jamiah Mashad, 1348H.
- Fadli (al), Abdul Hadi. *Ushul Hadith wa Ahkamuha*. Beyrut: Mu'asasah Ummul Qura, 1423H.
- Irawani (al), Muhammad Baqir. *Durūs Tamhidiyyat fī al-Qawā'id al-Rijāliyyāt*. Beyrut: Dar al-Jawadayn, t.th.
- Khatib Al-Bagdadi, Ahmad b. Tsabit Abu Bakar, *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayat*, Tahqiq Abu Abdullah al Surqi. Madinah: Maktabah Ilmiyah, t.th.
- Khu'i (al), Sayyid. *Mu'jam Rijalul Hadith*. Beirut: Mu'asasah Ahlu Bait li Ihyai Turats, 1423H/19916M.
- Kulaini (al), Abi Ja'far Muhammad b. Ya'qub b. Ishaq. *Usūl al-Kafi*. Teheran: Darul Kutub al-Islamiyyah, 1388H.
- Musawi (al), Abdul Husein Syarafuddin. *Al-Murajaat*, Tahqiq Husein ar-Radhi. Beyrut: Ali Nafaqot Jamiah Islamiyah, 1982M.
- Mutahari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. terj. Ibrahim al-Habsyi, et. al. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Muzhaffar (al), Muhammad Ridha. *Ushūl al-Fiqh*. Beyrut: Mausū'ah al-Alami lil Matbu'ah, 1990M.
- Qofari (al), Nashir Abdullah b. Ali. *Ushūl Madhab Shī'ah*. T.t.: Maktabah Jawar al-Akturuniah, t.th.
- Subhani, Ja'far. *Ushul al-Hadith wa Ahkamuhu fi Ilmi al-Dirayah*. Iran: Dar Jawad Aimmah, 1433H.
- Suhaimi, Ahmad Haris. *Tauthīq al-Sunnah Bayna al-Syi'ah al-Imāmiyah wa Ahl al-Sunnah*. Mesir: Dar al-Salam, 2003M.
- Syamsuddin, Abi Abdillah Muhammad b. Abi Bakar al-Hanbali al-Dimasqi. *Manār al-Munīf Sahīh wa Dha'if*. tahqiq Abdul Fatah Abu Huda. T.t.: Maktabah Matbu'ah Islamiyah, 1390H/1970M.
- Syariati, Ali. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. terj. Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1995.
- Syatibi (al), Abu Ishak. *Al-Muwāfaqāt*. Kairo: Darul Fikr al-Arabi, 1975 M/1395H.
- Taymiyah, Abu al-Abas Ahmad b. Abdul Halim b. Abdul Salam b. Abdulllah b. Abi Qasim b. *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah*. Tahqiq Muhammad Rasyid Salim. Kairo: Mu'asasah Qortobah, t.th.
- Thusy (al), Syaikh. *Al-Fahrasat*. Tahqiq Jawad Al-Qaiwami. Qum: Mu'asasah Nasrul Islami, 1417H.
- Turmuzi (al), Abu Isa Muhammad b. Isa b. Saurah. *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994M.